

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam karya Ibnu Miskawaih yaitu “*Tahdzibul al-akhlaq*” merupakan karya yang membahas persoalan aspek-aspek akhlak, yang begitu dipengaruhi oleh para filsuf seperti Plato, Aristoteles, Galen, dan Ibnu Sina. Pemikiran Ibnu Miskawaih yang sangat dipengaruhi oleh Aristoteles dan Plato, yang sepadan dengan persyaratan topik dan penelitian filosofis dan etika. Sehingga dikatakan sewaktu-waktu Ibnu Miskawaih adalah seorang Aristotelian dan di waktu lain ia juga seorang Platonis.

Meskipun begitu, dalam karya Ibnu Miskawaih yaitu *Tahdzibul alakhlaq*, dinyatakan pemikiran Aristoteles lebih dominan, sebab dikutip sebanyak 24 kali, sedangkan Plato dan Galen masing-masing dikutip empat kali. Dalam pengutipan Nabi Muhammad SAW dan Imam Ali hanya dikutip masing-masing dua kali.

Dalam etika Plato yang dimana menurutnya manusia sejatinya jiwa yaitu yang mengikuti rasio. Apabila manusia mengikuti tuntutan rasionya yang berarti keutamaan, maka dengan sendirinya dikatakan akan bahagia. Etika Plato mengedepankan aspek intelektual dan rasional dalam mencapai kebaikan. Sebagaimana dikatakannya manusia yang baik jika ia mengikuti akal budi, dan manusia yang buruk diikuti oleh hawa nafsu.

Sama halnya Ibnu Miskawaih juga menekankan akal sebagai penuntun musyawarahnya, sehingga cenderung mengutamakan pemikiran rasional dalam bertindak, dengan maksudnya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Permasalahan pokok dalam etika Ibnu Miskawaih ialah kebaikan (*alKhair*), kebahagiaan (*al-Sa'adah*) dan keutamaan (*al-Fadhilah*). Namun dari ketiga tersebut, yang utamanya ialah kebahagiaan. Sebagaimana dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, ia menjabarkan terkait kebahagiaan. Ia meyakini bahwa kebahagiaan mencakup kebahagiaan jasmani (materi) dan kebahagiaan rohani (spiritual).

Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya berakar teori kebahagiaan yang bermula dari Aristoteles, Plato dan Neo-platisme. Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu pertama,

kebahagiaan tubuh yang dimana lewat indrawi yang kaitannya dengan keadaan yang lebih rendah, tetapi ia bahagia pada hal tersebut. Namun, di waktu yang sama, ia melihat sesuatu hal yang mulia, ia mulai tersadar dan merindukannya, lalu bergerak ke arah tersebut dan bersukacita. Kedua, kebahagiaan jiwa yang baik sehingga tidak diperlukannya jasad beserta tidak diperlukannya jasmani. Jadi yang dimaksud kebahagiaan jiwa saja yaitu akal budi atau hikmah saja. Dan yang ketiga yaitu kebahagiaan jiwa dan raga bersama-sama. Kebahagiaan hanya bisa dicapai jika telah mencapai kedua syarat tersebut dan tidak dapat dicapai kecuali dengan hal-hal yang bermanfaat dalam mencapai kebijaksanaan yang abadi.

Ibnu Miskawaih sebagai mengikuti salah satu doktrin Aristoteles. Kebahagiaan menurut Aristoteles menjadikannya tiga diantaranya kebahagiaan jiwa, kebahagiaan dalam tubuh dan kebahagiaan dari luar tubuh dan di sekitar tubuh. Baginya manusia adalah gabungan dari tubuh dan jiwa. Setiap manusia memiliki upaya dalam mengupayakan kebahagiaannya. Sehingga kebahagiaan sifatnya konstan dan tidak berubah, dengan begitu akan mudah terpengaruh oleh banyak perubahan dari berbagai kesepakatan.

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan akhir dalam hidup pada etikanya ialah kebahagiaan. Kebahagiaan bagi Ibnu Miskawaih didapat oleh seseorang setelah membersihkan jiwanya dan melakukan kebaikan tertinggi. Kebahagiaan tergolong pada keutamaan etika dan merupakan bagian dari kebaikan. Bagi ia, kebahagiaan memiliki keterkaitannya pada pemilikinya dan dapat menjadi puncak dan kesempurnaan dari kebaikan. Dalam hal ini kebahagiaan bisa dicapai, dengan seseorang yang khusus dan sempurna. Dengan artian seseorang yang memiliki hubungan mistik antara jiwa yang bebas dan realitas ilahi. Dapat dikatakan tingkatan ini merupakan tingkatan tertinggi daripada suatu hal yang diperoleh lewat kesempurnaan intelektual.

Ibnu Miskawaih terkait soal kebahagiaan, ia menunjukkan keberpihakannya pada pemikiran Aristoteles. Sebagaimana kebahagiaan menurut Plato ialah bahwa manusia tidak akan memperoleh kebahagiaannya selama jiwa atau ruh masih terikat dengan badan. Sedangkan Aristoteles kebahagiaan dapat diperoleh, meskipun jiwa masih terikat dengan badan.

Jadi dapat dipahami bahwa pemikiran etika Ibnu Miskawaih dalam karyanya yaitu Tahdzibul al-Akhlaq bahwa pandangan Aristoteles lebih dominan. Sebagaimana pandangan Ibnu Miskawaih yang dipengaruhi

Aristoteles terkait kebahagiaan, ialah kesempurnaan manusia yang menjadikannya keutamaan jiwa rasional sebagai dasar ilmu dan pengetahuan. Seseorang dapat dikatakan menuju kesempurnaan apabila melakukan kebajikan dan menghindari yang menjadi penghalangnya. Di sisi lain, pengaruh dari Plato pada etika Ibnu Miskawaih yaitu samasama mengedepan akal untuk mencapai kebahagiaan. Ibnu Miskawaih menyatakan pentingnya akal dan musyawarah sebagai penuntun dalam bertindak baik dan buruknya, lewat pemikiran rasional.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran begitu diperlukan, demi untuk perbaikan isi dari penelitian ini untuk menjadi lebih baik. Adapun saransaran yang dapat ditulis oleh penulis dalam penyusunan hasil dari penitilitan ini ialah, sebagai berikut:

1. Penulis merasa diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait landasan filosofis bangunan etika Ibnu Miskawaih. Jadi tak hanya dalam kitab Tahdzibul al-Akhlak saja, melainkan karya-karya Ibnu Miskawaih lainnya yang membahas etika seperti Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs al-'Aql (etika dan peraturan hidup), Thaharat al-Nafs dan Al-Fauz al-Akbar. Namun memang dikatakan yang lebih terkenal dalam pembahasan soal etika yakni kitab Tahdzibul al-Akhlak. Tetapi tak menutup kemungkinan, dikaji lebih lanjut dengan ranah dan objek material yang berbeda.
2. Diperlukannya perhatian yang cukup dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih, walaupun sudah banyak penelitian terkait etika Ibnu Miskawaih, akan tetapi diperlukannya lebih lanjut, dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq apakah etika Ibnu Miskawaih telah dominan pada Aristotelian, Platonis, atau Neo Platonis atau justru malah lebih dominan pada doktrin-doktrin Islam. Hal tersebut perlu diperhatikan dan dikembangkan, selain untuk pengetahuan baru. Namun untuk bisa dijadikan pembelajaran baik secara rasional, emosional dan prinsip hidup, tentu dari berbagai kalangan. Terlebih ilmu etika merupakan salah satu disiplin ilmu sangat penting dalam kehidupan, baik secara bermasyarakat maupun individu.